

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Menurut Hine (2000), etnografi virtual adalah metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (pengguna) saat menggunakan internet tersebut. Etnografi virtual juga merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi di internet.

Etnografi virtual dipilih karena objek penelitian berfokus pada interaksi dan persepsi audiens di media sosial X (sebelumnya Twitter), khususnya terkait film *Budi Pekerti*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati fenomena cyberbullying secara langsung dalam konteks sosial media, di mana audiens memberikan respons dan diskusi tentang film tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemaknaan mendalam terkait persepsi audiens terhadap isu yang diangkat dalam film.

Penelitian ini menganalisis pemaknaan penonton atau narasumber mengenai perilaku *cyberbullying* yang terdapat dalam film *Budi Pekerti*.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena narasumber dalam penelitian ini memerlukan kriteria tertentu supaya data yang didapatkan dari narasumber adalah data yang kredibel. Menurut Sugiyono (2015), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih individu yang dianggap paling tahu tentang topik yang diteliti atau memiliki peran penting dalam situasi sosial yang diteliti.

### 3.2 Fokus Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan fokus pada penggalian makna yang muncul dari interaksi pengguna media sosial X, khususnya dalam bentuk komentar dan tanggapan terhadap film *Budi Pekerti*. Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan penonton terhadap perilaku *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti* menggunakan teori resensi Stuart Hall encoding dan decoding.

Dalam teori *encoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, tidak terdapat penjelasan eksplisit mengenai siapa yang secara eksklusif dapat menjadi *encoder* utama dalam proses komunikasi. *Encoder* utama dapat berasal dari berbagai pihak yang terlibat dalam produksi media, seperti penulis naskah, sutradara, aktor, atau elemen produksi lainnya. Setiap pihak memiliki kontribusi dalam menyampaikan pesan yang diinginkan kepada audiens. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada peran penulis naskah sebagai *encoder* utama. Penulis naskah dipilih karena mereka berada pada tahap awal proses *encoding*, di mana *preferred reading* atau makna dasar dari sebuah media—dalam hal ini film—mulai dirancang. Fokus pada penulis naskah juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana makna awal tersebut dirumuskan sebelum melibatkan elemen produksi lainnya.

Dalam konteks penelitian terhadap film *Budi Pekerti*, penulis naskah memainkan peran penting dalam menyisipkan isu-isu sosial tertentu, termasuk *cyberbullying*, yang menjadi tema sentral dalam film ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana isu *cyberbullying* dikonstruksikan pada tahap awal proses *encoding* oleh penulis naskah, sehingga menjadi landasan bagi interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan film tersebut.

Untuk mengeksplorasi tanggapan audiens terhadap film ini, penelitian berfokus pada teori *decoding* Stuart Hall, yang mencakup tiga posisi *decoding*: dominan, negosiasi, dan oposisi. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap berbagai cara audiens memaknai pesan yang telah disampaikan oleh penulis naskah. Dengan teori ini, penelitian dapat menggali apakah audiens menerima pesan sesuai dengan *preferred reading (dominant)*, menyesuaikan pemahaman dengan konteks pribadi mereka (*negotiated*), atau justru menolak makna yang dimaksudkan (*oppositional*). Hal ini relevan untuk menganalisis bagaimana isu *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti* dipersepsikan melalui diskusi dan reaksi di media sosial.

*Tabel 3. 1 Fokus Penelitian*

Variabel	Dimensi	Indikator
Resepsi Khalayak	Posisi Dominan Hegemonis (Dominant-Hegemonic position)	<p>a. Penonton mempunyai pemahaman yang sama sebagaimana dengan apa yang disampaikan oleh film.</p> <p>b. Penonton secara tidak sengaja menyetujui isi film.</p>
	Posisi Negosiasi Negotiation position)	<p>a. Penonton setuju dengan sebagian dari pesan dominan yang disampaikan oleh film.</p> <p>b. Penonton memiliki pemahaman sendiri yang bisa saja berbeda dari pesan yang disampaikan oleh film</p>
	Posisi Oposisi (Oppositional position)	<p>a. Penonton mengkritisi pesan yang disampaikan oleh film tersebut</p> <p>b. Penonton memiliki pemahaman tersendiri yang bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan oleh film.</p>

### 3.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang dijadikan penelitian berupa seseorang maupun kelompok yang menjadi subjeknya<sup>9</sup>. Unit analisis pada penelitian ini adalah partisipan yang pernah berkomentar di halaman tweet akun X @WatchmenID tentang review film *Budi Pekerti*.

Dalam sub-bab ini, penelitian berfokus pada tanggapan dan pandangan penonton mengenai resepsi *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*. Data diambil dari cuitan-cuitan di Threads review film *Budi Pekerti* pada akun X @WatchmenID, yang menyediakan platform bagi penonton untuk menyampaikan respons mereka terhadap tema dan pesan yang diangkat dalam film tersebut. (lihat pada gambar 3.1)

Gambar 3. 1 Cuitan pada Akun X @WatchmenID



Sumber: akun X @WatchmenID

---

<sup>9</sup> Laras Puspa Kirana, 2022. PENGARUH LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Alasan pemilihan *tweet* dari akun WatchmenID, khususnya *tweet* ini, sebagai bahan analisis dalam skripsi ini adalah tingkat keterlibatan yang signifikan. *Tweet* tersebut mencatat 1,4 juta interaksi pengguna, menerima 173 komentar, di-*retweet* sebanyak 1.000 kali, serta mendapatkan 5.700 *likes*.

WatchmenID merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu dengan minat yang sama dalam mengomentari dunia perfilman, pertelevisian, budaya populer, dan industri hiburan, didirikan pada awal tahun 2018. Saat ini, anggota tim mereka berjumlah 21 orang dan mereka aktif di berbagai platform media sosial, seperti X (Twitter atau X) dengan jumlah pengikut sebanyak 665.000, Instagram dengan 9.430 pengikut, TikTok dengan 4.059 pengikut, serta YouTube dengan 2.010 subscriber. (lihat pada gambar 3.2)

*Gambar 3. 2 Akun X @WatchmenID*



*Sumber: akun X @WatchmenID*

Melalui WatchmenID, komunitas ini berupaya untuk menyediakan wadah bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan serupa terhadap film. Di dalam WatchmenID, mereka tidak hanya berfokus pada pengamatan dan penyebaran

informasi serta rumor terkait industri film, tetapi juga secara konsisten menghasilkan ulasan mengenai film dan serial yang telah ditonton.

Melalui analisis komentar dan ulasan dari berbagai pengguna, sub-bab ini mengeksplorasi persepsi penonton terkait bagaimana film *Budi Pekerti* menggambarkan isu *cyberbullying*, dampaknya terhadap kehidupan sosial dan pribadi karakter dalam cerita, serta relevansi pesan tersebut bagi para penonton.

### **3.4 Justifikasi Penelitian Memilih di Media Sosial X**

Dalam penelitian ini, pemilihan media sosial X sebagai fokus analisis sangatlah strategis dan relevan, terutama mengingat konteks film budi pekerti yang mengangkat isu *cyberbullying*. Media sosial X merupakan platform yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda, yang juga merupakan target audiens film tersebut. Dengan tingginya jumlah pengguna dan tingkat interaksi yang aktif, seperti pada bab 4.1, media sosial X menyediakan lingkungan yang ideal untuk mengamati pola komunikasi yang terjadi di antara pengguna. Di platform ini, isu *cyberbullying* sering kali menjadi topik yang diperbincangkan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku baik dan buruk ditunjukkan dalam interaksi online, serta dampaknya terhadap nilai-nilai budi pekerti.

Lebih lanjut, fitur-fitur yang ditawarkan oleh media sosial X, seperti komentar, unggahan, dan pesan pribadi, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perilaku pengguna dalam merespons konten yang berkaitan dengan film dan isu moral yang ada di dalamnya.

Penelitian ini dapat memanfaatkan diskusi publik dan opini yang berkembang di platform ini untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai penggambaran *cyberbullying* dan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam film. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana film dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial dan menanamkan nilai-nilai positif di kalangan masyarakat, sekaligus menawarkan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam menangani *cyberbullying* di dunia maya.

### **3.5 Kriteria Informan**

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk penelitian ini, informan merupakan orang yang sudah menonton film Budi Pekerti dan untuk memudahkan peneliti, informan harus sudah pernah meninggalkan komentar dalam cuitan akun X @WatchmenID tentang review film Budi Pekerti. Informan adalah individu yang memberikan informasi atau data yang diperlukan untuk memahami fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2015), Informan adalah sumber data yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian dan dapat menyampaikan informasi yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi latar penelitian.. Oleh karena itu, kriteria informan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Sudah berusia 17 tahun ke atas.
2. Partisipan sudah menonton film Budi Pekerti.
3. Partisipan aktif di media sosial X dengan akun yang aktif lebih dari satu tahun.
4. pernah berkomentar di postingan review film Budi Pekerti pada akun X @WatchmenID

Selain kriteria di atas, terdapat pula kriteria tambahan, yaitu pernah menjadi korban *cyberbullying* dan atau pelaku *cyberbullying*. Namun, kriteria ini tidak menjadi kewajiban.

### **3.6 Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Data dan Sumber Data merupakan koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik (Kartono, 1990:72). Pada dasarnya, data dapat bersifat kuantitatif dan juga kualitatif.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sugiono, 2019, data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung dengan alat ukur, seperti opini, minat, sikap, keterampilan, dan sebagainya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan data sekunder, penulis dapat dengan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan memanfaatkannya dalam jangka waktu yang panjang.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data ini bersifat orisinal karena merupakan sumber informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan narasumber.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiono (2019), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder memberikan informasi yang telah ada sebelumnya, yang kemudian akan digunakan dalam penelitian karena adanya keterkaitan antara data dan penelitian yang akan dilakukan. Data

sekunder dapat diperoleh melalui buku, dokumen, jurnal, arsip, ataupun literatur lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, ataupun literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga ulasan-ulasan mengenai film *Budi Pekerti*.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam dan dokumentasi berupa naskah wawancara.

#### **3.7.1 Observasi Partisipatif Virtual**

Peneliti secara aktif mempelajari interaksi di media sosial X dengan mengikuti berbagai akun yang fokus pada ulasan film, serta ikut tergabung dalam komunitas diskusi film di X, termasuk:

- Komentar-komentar terkait film *Budi Pekerti* yang diposting di akun @WatchmenID.
- Diskusi yang mengandung unsur *cyberbullying*.
- Respons audiens terhadap isu moralitas yang diangkat dalam film.

#### **3.7.2 Wawancara Mendalam**

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data. Jenis wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan penonton film *Budi Pekerti* yang telah memenuhi kriteria pada bagian 3.5, di mana informan tetap dapat memberikan pendapat dan

gagasan secara terbuka.<sup>10</sup> Wawancara dilakukan secara daring dengan informan yang terlibat dalam diskusi tersebut untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka lebih dalam mengenai isu cyberbullying dalam film.

- Format wawancara: Semi-terstruktur.
- Media komunikasi: Fitur pesan langsung (*direct message*) dan platform WhatsApp.

### **3.7.3 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data-data berupa foto yang diambil dari potongan adegan dalam film Budi Pekerti.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisisnya dari berbagai sudut pandang. Menurut Norman K. Denzin, yang dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012), dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, serta memperoleh pemahaman yang lebih holistik

---

<sup>10</sup> <https://an-nur.ac.id/blog/tiga-teknik-wawancara-dalam-penelitian-pengertian-kelebihan-dan-kekurangan.html> diakses pada 13 November 2024

tentang fenomena yang diteliti. Menurut Mudjia Rahardjo (2010), triangulasi dalam penelitian kualitatif mencakup empat jenis:

#### 1. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan survei, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

#### 2. Triangulasi Sumber Data

Mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti individu, kelompok, atau dokumen, untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh.

#### 3. Triangulasi Peneliti

Melibatkan lebih dari satu informan dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas hasil penelitian.

#### 4. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai kerangka teori untuk menginterpretasikan data, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai fenomena yang diteliti.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai data dan proses yang telah didapatkan. Menurut Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Penelitian ini mencakup aktivitas, karakteristik,

perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah coding menurut Corbin dan Strauss. Menurut (Corbin dan Strauss, 2008), terdapat 3 macam proses analisis data (coding), yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

### 1. *Open Coding*

*Open coding* adalah proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data. Pada saat melakukan open coding data yang berasal dari sumber data akan diproses sehingga menghasilkan kode-kode tertentu.

### 2. *Axial Coding*

*Axial coding* adalah prosedur dimana kode yang sudah didapatkan pada saat open coding dikumpulkan kembali dan dikaitkan sehingga menghasilkan kategori-kategori tertentu.

### 3. *Selective Coding*

*Selective coding* adalah proses pemilihan kategori inti, menghubungkannya secara sistematis dengan kategori-kategori lainnya, melakukan validasi terhadap hubungan-hubungan tersebut, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam kategori-kategori yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.